

BAB IV

HASIL PENELITIAN

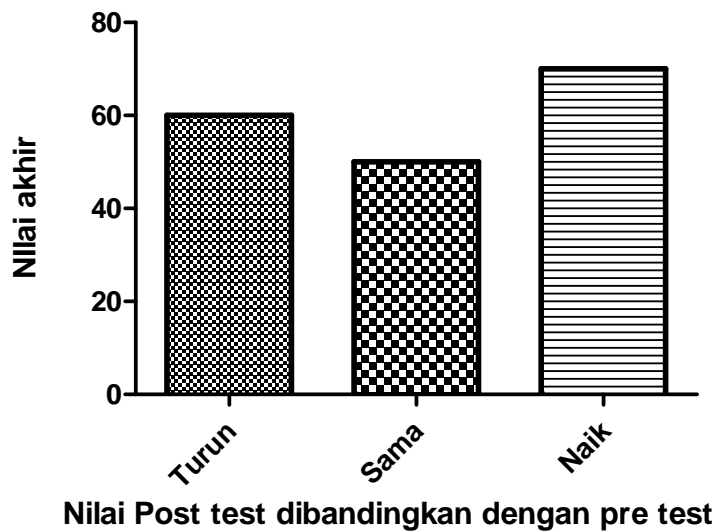
Dari penelitian yang dilakukan didapatkan frekuensi mahasiswa yang memiliki nilai ≥ 56 (lulus) pada pre-test 35%, post test 50,4% serta ujian akhir 66,7%. Mahasiswa yang mengalami penurunan nilai post-test dibandingkan pre-test 31,6%, nilai post-test sama dengan pre-test 11,1% dan yang mengalami peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test 57,3%. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Nilai pre-test		
- Lulus (≥ 56)	41	35
- Tidak lulus (< 56)	76	65
Nilai post-test		
- Lulus (≥ 56)	59	50,4
- Tidak lulus (< 56)	58	49,6
Nilai Ujian Akhir		
- Lulus (≥ 56)	78	66,7
- Tidak lulus (< 56)	39	33,3
Nilai post-test dibandingkan pre-test		
- Menurun	37	31,6
- Sama	13	11,1
- Meningkatkan	67	57,3

Tabel 1. Distribusi frekuensi kelulusan ujian pre-test, post-test dan ujian akhir serta perbandingan nilai post-test dan pre-test

Perbedaan antara nilai post-test dengan nilai pre-test secara tidak langsung menunjukkan proses belajar yang terjadi pada mahasiswa tersebut apakah telah terjadi retensi terhadap materi pembelajaran serta penambahan pengetahuan setelah mengikuti praktikum. Untuk melihat apakah perubahan nilai post-test terhadap pre-test ini mempengaruhi hasil ujian akhir maka dilakukan uji Kruskal-Wallis dengan derajat kepercayaan 95%. Dari hasil analisis didapatkan perbedaan yang bermakna secara statistik antara kelompok yang mengalami peningkatan, sama

dan penurunan nilai post-test dibandingkan pre-test ($p=0,0229$) seperti yang terlihat pada grafik 1 dibawah ini.



Grafik 1: Perbandingan nilai ujian akhir akhir pada kelompok dengan nilai post-test turun, sama, meningkat dibandingkan nilai pre-test

PEMBAHASAN

Di dalam penerapan Problem Base Learning (PBL), mahasiswa tidak lagi sebagai obyek di dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dan dosen bersama-sama sebagai subyek dalam proses pembelajaran dan sebagai obyeknya adalah masalah yang dimunculkan dalam proses pembelajaran. Berawal dari sinilah tujuan pembelajaran akan dicapai. Untuk mencapainya dibutuhkan kecakapan dan perubahan sikap mahasiswa dalam belajar. Kecakapan dan sikap tertentu yang dibutuhkan dan harus dimiliki oleh mahasiswa meliputi kerjasama dalam kelompok, kerjasama diluar kelompok, kecakapan memimpin, mendengarkan pendapat orang lain, mahir mencatat hasil diskusi, bersifat kritis terhadap informasi, belajar mandiri dan mampu menggunakan setiap sumber belajar secara efektif (Harsono, 2004).

Proses belajar sering melibatkan keterampilan dan perilaku baru bagi mahasiswa. Mahasiswa harus melibatkan diri secara total dalam proses belajar dan tidak sekedar menerima informasi dari orang lain. Belajar membutuhkan motivasi dan suasana yang mendukung proses

belajar. Untuk itu diperlukan suatu kelas dimana mahasiswa terdapat semangat *self-directed learning* atau belajar secara mandiri (Harsono, 2004).

Praktikum dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan berpikir kreatif, menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil, melatih kemampuan bekerja sama (Christofi, 1988; Berg & Gidding, 1992; Doran, 1980). Pemberian pretest pada setiap awal pertemuan pembelajaran topik keterampilan klinik diharapkan mahasiswa telah mempelajari terlebih dahulu materi yang dibahas. Selain itu mahasiswa akan lebih mendalam pemahamannya terhadap materi yang diberikan. Pretest menuntut mahasiswa lebih aktif dalam belajar. Mahasiswa harus aktif membaca, menulis, berdiskusi, dan secara bersama-sama dengan satu kelompok mahasiswa untuk menerjemahkan instruksi-instruksi pada buku panduan keterampilan klinik (Harsono, 2004). Pada penelitian ini, pada pre-test terlihat pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti praktikum masih sangat rendah dimana hanya 35% yang dinyatakan mendapatkan nilai baik atau lulus. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester pertama dan praktikum histologi adalah hal yang sangat baru bagi mereka.

Ketidaksiapan inilah yang harus diminimalisir dengan memberikan gambaran tujuan pembelajaran yang harus mereka capai melalui adanya ujian pre-test tersebut, sehingga pada saat melaksanakan praktikum mereka sudah mengetahui dan memahami apa yang harus mereka peroleh melalui kegiatan praktikum.

Dalam penelitian adanya pre-test dan tugas mencari terminologi yang ada dalam buku penuntun pelaksanaan praktikum mengharuskan mahasiswa untuk belajar mandiri. Meskipun nilai pre-test banyak yang masih belum mencukupi, namun hasil post-test menunjukkan sebagian mahasiswa mulai paham dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan melalui praktikum histologi, dimana angka kelulusannya sudah mencapai 50,4%. Selain itu mahasiswa yang mengalami peningkatan nilai pada post-test mencapai 57,3% yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan selama praktikum.

Evaluasi akhir proses pembelajaran praktikum histologi dilakukan dengan melakukan ujian praktikum. Dari hasil penelitian didapatkan 66,7% mahasiswa dinyatakan lulus. Lebih lanjut, mahasiswa yang mengalami peningkatan nilai post-test dibanding pre-test menunjukkan angka kelulusan ujian akhir yang lebih baik dan secara statistik dinyatakan bermakna ($p=0,0229$).

Keluaran yang baik dari penelitian tindakan kelas pada praktikum histologi ini berupa cara terbaik yang dapat diaplikasikan mahasiswa dalam mempelajari materi histologi secara umum dan materi praktikum pada khususnya. Metoda dan cara yang dilakukan mahasiswa akan menjadi landasan untuk mempelajari bahan praktikum pada blok – blok tingkat di atasnya. Pada akhirnya mahasiswa tidak selalu mendapatkan kesulitan setiap mempelajari materi praktikum.

Penelitian ini akan menjadi lebih bermakna bila dilakukan selama tiga siklus sehingga penguatan student-centered learning akan dapat dilihat secara horizontal dan dapat dibandingkan secara vertikal dengan angkatan sebelumnya. Dengan demikian metode penguatan student centered learning dapat terbukti dengan jelas kesahihannya untuk diterapkan dalam proses pembelajaran praktikum histologi selanjutnya.